

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Musik adalah keindahan suara yang dapat didengar oleh telinga manusia. Dalam kehidupan sehari-hari musik memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, sebagai media penghibur, dan musik juga berfungsi di tengah masyarakat sebagai sarana atau media upacara ritual misalnya pada acara pernikahan, kematian, kelahiran, serta acara keagamaan dan kenegaraan. Sumber suara musik ini ada dua jenis, yang dihasilkan oleh alat-alat dan yang dihasilkan oleh manusia. Suara yang dihasilkan oleh alat-alat disebut instrumental dan suara yang dihasilkan oleh manusia disebut vokal. Musik vokal bisa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang. Jika dinyanyikan seseorang disebut solo, dan jika dinyanyikan secara kelompok disebut paduan Suara.

Pada dasarnya teknik bernyanyi baik bagi penyanyi solo maupun penyanyi paduan suara adalah sama. Perbedaannya justru terletak pada ekspresivitas, tugas, tanggung jawab yang dipikulnya. Keberhasilan seorang solois ditentukan oleh dirinya sendiri, sementara keberhasilan paduan suara ditentukan oleh penguasaan teknis, kekompakan dan kerjasama yang dibangun dalam paduan suara itu sendiri. Seorang solois melatih kualitas vokalnya sedemikian rupa untuk mampu menghasilkan suatu ekspresi vokal tunggal yang optimal tanpa direpotkan dengan kehadiran suara-suara lainnya. Sebaliknya penyanyi paduan suara melatih kualitas

vokalnya sedemikian rupa untuk mampu menghasilkan suatu perpaduan warna vokal yang menarik dengan para penyanyi yang lainnya dalam paduan suara tersebut. Karena itu bukan suatu hal yang aneh bila para penyanyi solo sulit untuk memadukan suaranya dalam sebuah paduan suara.

Di Indonesia banyak terdapat berbagai macam kelompok paduan suara, khususnya di kota Medan, seperti paduan suara Clementain, paduan suara Solagratia, paduan suara Solfegio, dan lain-lain. Ada yang terbentuk dari suatu lembaga seperti sekolah, universitas, ataupun Gereja. Pada umumnya, paduan suara merupakan gabungan dari beberapa suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass (walaupun dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat di dalam paduan suara), yang dinyanyikan secara serentak dan membentuk suatu keharmonisan suara yang selaras. Paduan suara dapat bernyanyi dengan atau tanpa iringan alat musik. Di dalam paduan suara dikenal istilah *a cappella*, yaitu bernyanyi tanpa iringan alat musik/musik tanpa iringan instrumental. *A cappella* sudah dikenal sejak zaman renaissance yaitu sekitar abad ke 15 yang sering dipakai dalam musik gereja. Tetapi sebaliknya, paduan suara juga sering diiringi oleh satu ataupun beberapa instrumen lainnya, seperti keyboard, seruling, tagading, saxophone dan lain sebagainya. Instrumen ini akan senantiasa mengiringi kelompok paduan suara pada saat bernyanyi.

Secara umum kebanyakan yang kita ketahui bahwa suatu kelompok paduan suara biasanya hanya terdiri dari orang-orang yang memiliki panca indra yang berfungsi secara sempurna yang mampu bernyanyi terkhususnya panca indra penglihatan. Namun kenyataannya tidaklah selalu demikian, dalam membentuk

suatu kelompok paduan suara, kesempurnaan panca indra tidaklah menjadi faktor utama, yang paling diutamakan yaitu kemampuan seseorang dalam bernyanyi. Seperti halnya pada salah satu lembaga sosial yang menangani cacat netra di Kota Medan yaitu Yayasan Karya Murni yang didirikan oleh Kongregasi Suster Santo Yosef (KSSY) yang memiliki kelompok paduan suara terlatih dan sangat berprestasi yang seluruh anggotanya adalah penyandang cacat netra (kebutaan).

Selain paduan suara, di yayasan ini mereka dibekali dengan berbagai ketrampilan seperti menjahit dan merangkai bunga. Mereka juga diberi wadah untuk mengembangkan bakat mereka dalam bidang seni seperti belajar alat-alat musik baik modern ataupun tradisional seperti keyboard, gitar, taganing dan gong. Namun bukan hanya itu, selain keterampilan dan kesenian, sama halnya seperti Lembaga Pendidikan secara umum, mereka juga dibekali dengan pendidikan formal seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Yayasan ini bisa juga disebut sebagai panti asuhan karena di yayasan ini bukan hanya terdapat sekolah tempat mereka menuntut ilmu, namun juga ada asrama sebagai tempat tinggal mereka. Mereka yang tinggal di panti asuhan ini adalah kebanyakan korban dari bencana alam Tsunami yang terjadi di nias pada tahun 2000 yang mengakibatkan mereka kehilangan orang tua, ataupun mereka yang dititipkan oleh keluarganya sendiri karena kelatar belakangan mental mereka. Dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari seperti makanan, pakaian serta pendidikan banyak diperoleh dari para dermawan-dermawan, dari

hasil keterampilan mereka seperti menjual hasil jahitan mereka dan dari kelompok paduan suara yayasan ini juga yang sering diundang untuk bernyanyi mengisi acara tertentu.

Walau dengan kekurangan mereka, kelompok paduan suara ini dikatakan sangat terlatih karena dalam kelompok paduan suara ini mereka telah dilatih dari kecil hingga remaja, dimana paduan suara ini terbagi dalam dua bagian yaitu, paduan suara anak-anak dan paduan suara remaja, di paduan suara anak-anak mereka di latih dasar bernyanyi dan saat mereka telah beranjak remaja, mereka akan dipindahkan ke paduan suara remaja, dan paduan suara anak-anak akan di isi lagi dengan generasi baru dari penyandang cacat netra lain yang telah cukup umur di yayasan tersebut. Dan mereka dikatakan berprestasi karena telah banyak penghargaan yang telah diraih oleh kelompok paduan suara ini. Dalam proses latihan paduan suara pada penyandang cacat netra di Yayasan Karya Murni Medan Johor ini memiliki kekhususan di dalamnya, yaitu dengan menggunakan pendekatan selama latihan. Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan yang lebih memperhatikan kepada perbedaan-perbedaan individual setiap penyandang cacat netra ini. Pendekatan ini memberikan pelayanan yang berbeda pada setiap anak sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual tersebut.

Sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra, pendekatan ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil latihan yang akan dicapai oleh para anak, misalnya pada saat proses latihan paduan suara berlangsung, pelatih harus melihat bagaimana keadaan anak tunanetra yang sedang dilatihnya. Sesuai dengan keterbatasan para penyandang cacat netra ini dalam penglihatan, maka mereka

juga terbatas dalam pengalaman baru, terbatasnya dalam berinteraksi dengan lingkungan, keterbatasan dalam mobilitas, dan lain-lain. Oleh sebab itu, melalui pendekatan individual, pelatih akan lebih mudah dalam proses berbuat dan bekerja dalam melatih paduan suara, mengenal tingkat emosi si penyandang cacat netra ini pada saat latihan sehingga kebutuhan mereka untuk mengenal ataupun berinteraksi dengan lingkungan anggota paduan suara disekitarnya akan menjadi lebih mudah.

Untuk dapat menguasai lagu paduan suara secara baik dan benar, pada hakikatnya dibutuhkan kemampuan penguasaan pengucapan, ritme, ketepatan nada, penghafalan lagu, tempo, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir semua panca indera kita berperan menjadi satu kesatuan dalam mempelajari paduan suara. Tetapi sebaliknya, paduan suara yang terdapat di Yayasan Karya Murni ini mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dalam menguasai sebuah lagu dikarenakan tidak sempurnanya panca indra penglihatan mereka. Anggotanya tidak dapat membaca notasi musik yang tertulis, tetapi melalui salah satu pendekatan individual, mereka mampu mengandalkan pendengaran, perasaan dan ingatan mereka. Seperti dalam hal bernyanyi, tunanetra dapat dengan mudah mengetahui banyak syair-syair lagu dan melodinya hanya dengan fokus pada pemanfaatan indera pendengaran yang bersumber dari berbagai media seperti: radio, televisi, kaset dan acara live di berbagai tempat. Dengan begitu maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang cacat netra bukanlah menjadi suatu penghalang bagi mereka

untuk mempelajari sesuatu terutama dalam bidang seni musik baik instrument atau pun olah vokal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap paduan suara tunanetra Karya Murni dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“KEBERADAAN KELOMPOK PADUAN SUARA TUNANETRA DI YAYASAN KARYA MURNI JL.KARYA WISATA No.6 MEDAN JOHOR”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaodih (2011 : 316) yang mengatakan bahwa :

“ Identifikasi masalah adalah mendaftar, mencatat masalah-masalah penting dan mendesak yang dihadapi dalam suatu bidang atau sub bidang keahlian/profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian.”

Sesuai pendapat tersebut dan dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Johor Medan?
2. Bagaimana teknik belajar lagu pada kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?
3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pelatih dalam melatih kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Johor?
4. Apa saja lagu yang pernah dibawakan oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?
5. Apa saja even-even yang pernah diikuti oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?
6. Apa saja prestasi-prestasi yang sudah diraih oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?
7. Bagaimana proses latihan yang dilakukan oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?
8. Apakah terdapat perbedaan atau persamaan kelompok paduan suara Karya Murni Johor dengan paduan suara yang umum?

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi peneliti seperti keterbatasan waktu, dana, luasnya cakupan masalah dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah. Pembatasan tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum beberapa pertanyaan yang jelas.”

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya paduan suara Karya Murni Johor Medan?
2. Bagaimana teknik belajar lagu pada kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?
3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pelatih dalam melatih kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Johor?
4. Apa saja lagu yang pernah dibawakan oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?
5. Apa saja event-event yang pernah diikuti oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor?

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini sangat penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya dalam melakukan kegiatan penelitian. Penelitian

merupakan upaya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan, oleh karena itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban dari pertanyaan. Pelaksanaan penelitian dapat dilakukan apabila rumusan masalah jelas. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terarah pada sasaran. Uraian di atas juga sejalan dengan pendapat Maryaeni (2005 :14) yang mengatakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarab. Rumusan masalah menjadi semacam kontak bagi penelitian karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam prakteknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan.”

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan menjadi :“Bagaimana keberadaan kelompok paduan suara tunanetra karya murni Johor Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian manusia selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan

penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:11) menjelaskan bahwa :
“Sebuah penelitian khususnya dalam ilmu-ilmu pengetahuan empirik, umumnya bertujuan untuk: menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.” Maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Johor Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana teknik belajar lagu pada kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang dilakukan pelatih dalam melatih kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Johor.
4. Apa saja lagu yang pernah dibawakan oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor.
5. Apa saja event-event yang pernah diikuti oleh kelompok paduan suara tunanetra Karya Murni Medan Johor.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia baiknya memiliki manfaat yang berguna untuk memahami sesuatu melalui penelitian. Hal ini juga sependapat dengan Ali (hadeli, 2006:1) “Suatu penelitian bermanfaat untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang

muncul sehubungan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.”

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.
2. Sebagai referensi bagi staff pengajar seni musik di sekolah-sekolah penyandang cacat netra.
3. Sebagai motivasi kepada pembaca bahwa keterbatasan fisik seseorang tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan kemampuan bernyanyi khususnya bernyanyi dalam kelompok paduan suara.
4. Sebagai informasi atau masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang penyandang tunanetra.
5. Untuk menambah referensi atau tulisan yang membahas tentang anak luar biasa.
6. Sebagai bahan perbandingan terhadap paduan suara lain.